

BAB I

PENDAHULUAN

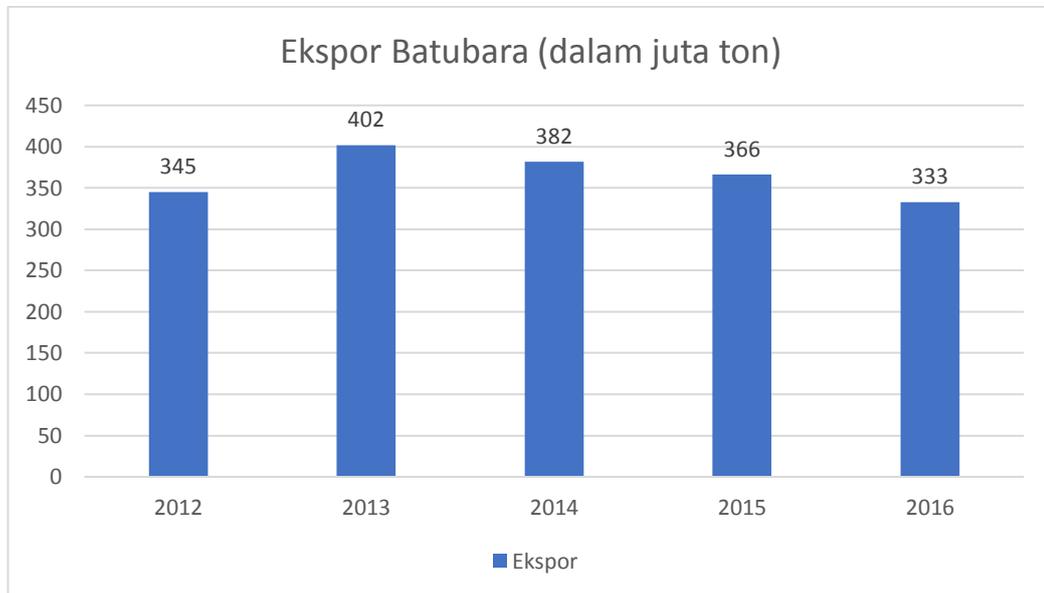
1.1 Latar Belakang

Perkembangan perekonomian di dunia mengalami kemajuan yang pesat beberapa tahun terakhir hal ini dikarenakan perkembangan teknologi serta semakin meluasnya globalisasi. Sehingga setiap negara pasti ingin meningkatkan perekonomiannya agar dapat mencapai kesejahteraan termasuk Indonesia yang berusaha terus menerus memperbaiki dan mengembangkan sektor perekonomian, oleh karena itu pemerintah Indonesia membuat kebijakan untuk mendukung peningkatan perekonomian negara. Salah satunya dengan meningkatkan laju investasi di Indonesia dengan memfasilitasi para calon investor untuk mendapat kemudahan berinvestasi di Indonesia dengan begitu akan memunculkan keinginan dari para investor untuk menanamkan modal mereka di Indonesia.

Sumber daya alam Indonesia yang melimpah menjadi daya tarik tersendiri bagi para investor potensi sumber daya alam pada sektor pertambangan di Indonesia tidak bisa dianggap remeh karena selain kekayaan emas dari tanah Papua juga memiliki batubara. Indonesia masuk kedalam lima besar negara penghasil batubara di dunia tentu saja ini menjadi *market* yang menjanjikan bagi para pengusaha sehingga mulai bermunculan perusahaan yang bergerak di sektor batubara.

Saat ini perusahaan pertambangan batubara di Indonesia sebanyak 82 perusahaan 21 diantaranya telah *go public*. Dengan kata lain, semakin banyak perusahaan yang bergerak di sektor pertambangan batubara artinya semakin tinggi persaingan bisnis sektor, ditambah penjualan *domestic* yang kurang signifikan karena konsumsi batubara dalam negeri relatif sedikit. Akibat dari kondisi tersebut

pasar luar negeri menjadi andalan, ekspor batubara Indonesia berkisar 70 sampai 80 persen dari total produksi batubara untuk lebih jelas melihat perkembangan ekspor batubara Indonesia dapat dilihat pada grafik berikut.

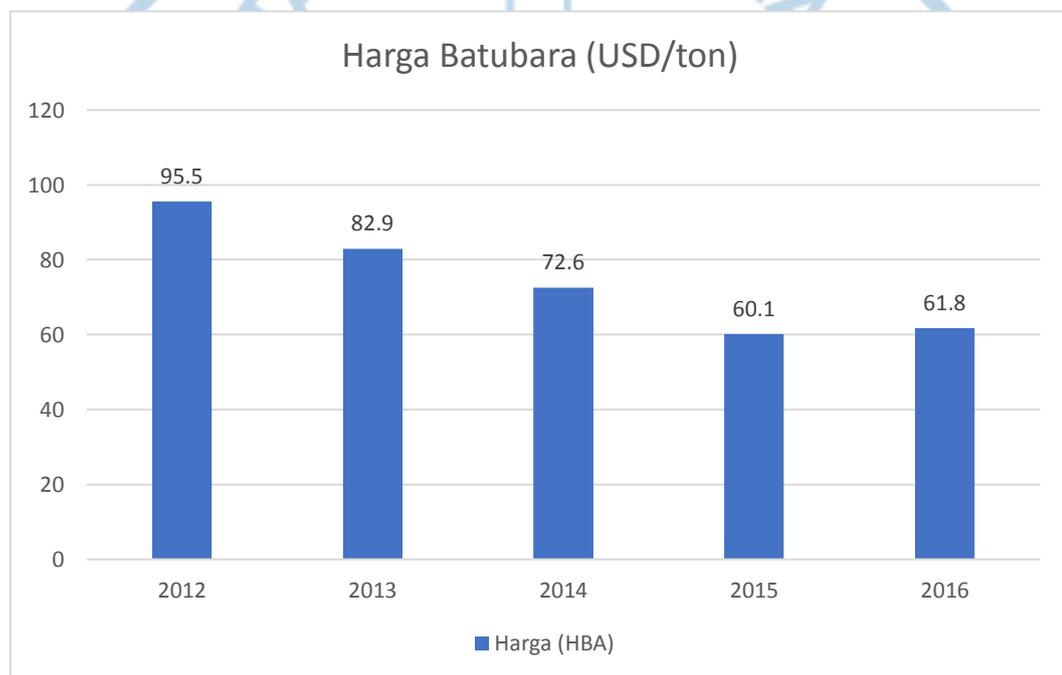


Grafik 1.1 Ekspor Batubara

Sumber: Indonesian Coal Mining Association (APBI) & Ministry of Energy and Mineral Resources

Ekspor batubara selama periode tahun 2012 sampai dengan 2016 cenderung mengalami penurunan. Dimulai dari tahun 2013 hingga tahun 2016 mengalami tren penurunan pada tahun 2014 sebesar 20 juta ton sehingga pada tahun tersebut ekspor batubara hanya sebesar 382 juta ton pada tahun 2015 juga mengalami penurunan sebesar 16 juta ton sehingga pada tahun tersebut ekspor batu bara sebesar 366 juta ton, terakhir pada tahun 2016 mengalami penurunan yang paling besar dari periode tahun 2012 sampai dengan 2016 sebanyak 33 juta ton sehingga pada tahun tersebut ekspor batubara sebesar 333 juta ton ini adalah angka paling kecil dalam kurun waktu 5 tahun. Penurunan ekspor batubara Indonesia merupakan akibat dari

melambat nya pertumbuhan ekonomi global dan pelemahan perekonomian China berupa penurunan permintaan komoditas batubara. Pada era boom komoditi tahun 2000 yang menguntungkan, banyak perusahaan pertambangan baru yang didirikan di Indonesia sementara perusahaan-perusahaan yang sudah ada meningkatkan investasi untuk memperluas kapasitas produksi mereka. Saat ini permintaan batubara berkurang, tetapi perusahaan harus tetap produksi guna menjaga kelangsungan hidup perusahaan akibatnya kelebihan suplai yang berpengaruh kepada harga batubara acuan berikut adalah gambar pergerakan harga batubara periode 2012-2016.



Grafik 1.2 Harga Batubara

Sumber: Indonesian Coal Mining Association (APBI) & Ministry of Energy and Mineral Resources

Dari grafik di atas dapat disimpulkan harga batubara dari tahun 2012-2016 mengalami tren penurunan yang cukup drastis. Pada tahun 2012 harga batubara

mencapai \$95.5 per ton kemudian pada tahun 2013 harga batubara mengalami penurunan sebesar \$12.6 per ton sehingga pada tahun tersebut harga batubara sebesar \$82.6 per ton pada tahun 2014 mengalami penurunan \$10.3 per ton sehingga pada tahun tersebut harga batubara sebesar 72.6 tahun 2015 harga batubara mencapai harga paling rendah sebesar \$60.1 per ton dalam periode tahun 2012-2016. Namun pada tahun 2016 mulai memberikan sinyal positif dimana harga batubara mulai merangkak naik sehingga pada tahun 2016 harga batu bara menyentuh harga \$61.8 per ton. Kenaikan harga ini dipicu oleh meningkatnya permintaan batubara domestik dengan seiring kembalinya pembangkit listrik tenaga batubara baru.

Akibat melemahnya harga batubara tentu akan berdampak pada pendapatan perusahaan, karena biaya produksi yang dikeluarkan perusahaan tidak sebanding dengan pendapatan yang diterima perusahaan. Sehingga perusahaan akan mengalami kerugian, kerugian yang terjadi secara terus menerus merupakan gejala awal dari perusahaan yang mengalami kesulitan atau *financial distress*.

Financial distress atau kesulitan keuangan merupakan kondisi dimana adanya ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancarnya yang telah jatuh tempo misalnya; hutang usaha, hutang pajak, hutang bank jangka pendek (Yuliastary dan Wirakusma, 2014). *Financial distress* terjadi ketika jumlah kewajiban melebihi nilai wajar aset atau ketika kewajiban lancar melebihi aktiva lancar (Prihartini dan Sari, 2013) Laporan keuangan dapat dijadikan dasar untuk mengukur kesehatan perusahaan. Dari komposisi neraca yaitu perbandingan jumlah aktiva dan kewajiban dimana pada saat aktiva tidak cukup atau lebih kecil daripada jumlah hutangnya, modal kerja yang negatif sehingga terjadi ketidakseimbangan

modal yang dimiliki perusahaan dengan hutang piutang yang dimiliki dan berdampak pada kegiatan perusahaan dimana perusahaan tidak mampu membiayai seluruh biaya operasionalnya, seperti biaya bahan baku, biaya *overhead*, pembayaran kompensasi bagi karyawan, hutang yang jatuh tempo, dan biaya-biaya lainnya. Ditinjau dari laporan laba rugi jika perusahaan terus menerus rugi, dan dari laporan arus kas jika arus kas masuk lebih kecil dari arus kas keluar.

Model kesulitan keuangan perlu dikembangkan sebagai model sistem peringatan dini. (Husein dan Pambekti, 2014) Semakin awal ditemukannya indikasi kebangkrutan, semakin baik bagi pihak manajemen sehingga pihak manajemen dapat melakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan. Untuk mengantisipasi dari kebangkrutan itu diperlukan suatu alat atau model prediksi yang digunakan untuk mendeteksi adanya potensi kebangkrutan perusahaan yaitu model Altman Z-Score pada tahun 1968, model Springate pada tahun 1978, model Ohlson pada tahun 1980, model Zmijewski pada tahun 1984, model Fulmer pada tahun 1984, serta model Grover pada tahun 2001 yang diciptakan melalui penilaian dan pendesainan ulang terhadap model Altman.

Penelitian mengenai metode untuk memprediksi kebangkrutan banyak dilakukan sehingga memunculkan berbagai model prediksi kebangkrutan yang digunakan sebagai alat untuk memperbaiki kondisi perusahaan sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. Dari model prediksi kebangkrutan tersebut ditemukan perbedaan hasil prediksi. Penelitian yang dilakukan oleh (Nurcahyati, 2009) terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil analisis model kebangkrutan model Altman Z-Score, model Springate dan model Zmijewski pada perusahaan yang ada di BEI.

Penelitian yang dilakukan oleh (Vereronita Emrinaldi dan Julita, 2009) menyatakan bahwa hanya CA-Score yang tidak dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan. Perbandingan model analisis yang paling efektif dan akurat dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan *Food and Beverages* di BEI pada periode 2010-2012 adalah model Ohlson. Tingkat kesesuaian prediksi yang dihasilkan model Ohlson berdasarkan pada hasil uji hipotesis dimana nilai koefisien determinasi dan nilai signifikansi F model Ohlson merupakan nilai tertinggi dibandingkan model lain yang digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan.

Penelitian dilakukan oleh (Rahayu Sulendra dan Purihartini, 2016) Hasil perhitungan berdasarkan analisis model Altman Z-Score pada perusahaan Telekomunikasi selama periode 2012-2013 diperoleh tiga dari lima perusahaan dikategorikan mengalami *financial distress* hal ini disebabkan perusahaan memiliki tingkat likuiditas dan profitabilitas yang rendah artinya perusahaan tidak mampu mengelola dan memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan tidak dapat mengelola asetnya secara efektif dan efisien didalam menghasilkan laba usahanya.

Hasil perhitungan berdasarkan metode Springate diperoleh empat perusahaan dikategorikan dalam kondisi *financial distress*. Adapun penyebab kondisi tersebut dapat dilihat pada tingkat likuiditas dan profitabilitas yang semakin rendah pada masing-masing perusahaan setiap tahunnya. Berdasarkan metode Zmijewski diperoleh dua dari lima perusahaan yang dikategorikan mengalami *financial distress*

Ruang lingkup penelitian ini membatasi pada perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini dimaksudkan

hasil penelitian lebih akurat karena didasarkan oleh karakteristik industri yang sejenis. Selain itu, industri pertambangan batubara dipilih karena beberapa masalah yang telah diuraikan oleh peneliti sebelumnya.

Melihat fenomena tersebut, maka peneliti ingin menganalisis financial distress pada perusahaan batubara, sehingga menjadi peringatan dini bagi dan antisipasi agar tidak terjadi kebangkrutan. Focus penelitian untuk menganalisis kebangkrutan menggunakan metode Altman Zscore, Springate dan Zmijewski. Perbedaan dalam penelitian sebelumnya yaitu terdapat pada sektor perusahaan, penelitian ini mengambil sektor batubara.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil prediksi *financial distress* dengan menggunakan metode Altman Z-Score pada perusahaan batubara yang terdaftar di BEI periode 2012-2016?
2. Bagaimana hasil prediksi *financial distress* dengan menggunakan metode springate pada perusahaan batubara yang terdaftar di BEI periode 2012-2016?
3. Bagaimana hasil prediksi *financial distress* dengan menggunakan metode Zmijewski pada perusahaan batubara yang terdaftar di BEI periode 2012-2016?

4. Metode pengukuran yang mana yang memberikan tingkat keakuratan paling tinggi dalam mengukur tingkat *financial distress* pada perusahaan batubara yang terdaftar di BEI periode 2012-2016?

1.3 Tujuan Penelitian

Maksud dari analisis ini adalah dalam rangka mengumpulkan informasi, mengolah dan menganalisis mengenai *financial distress* yang dialami oleh perusahaan pertambangan batubara dengan metode Springate, dan Zmijewski. Tujuannya adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana hasil prediksi *financial distress* dengan menggunakan metode Altman Z-Score pada perusahaan batubara yang terdaftar di BEI periode 2012-2016
2. Untuk mengetahui bagaimana hasil prediksi *financial distress* dengan menggunakan metode springate pada perusahaan batubara yang terdaftar di BEI periode 2012-2016.
3. Untuk mengetahui bagaimana hasil prediksi *financial distress* dengan menggunakan metode Zmijewski pada perusahaan batubara yang terdaftar di BEI periode 2012-2016.
4. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil prediksi antara metode Altman Z-Score, metode springate dan metode Zmijewski pada perusahaan batubara yang terdaftar di BEI periode 2012-2016.
5. Untuk mengetahui metode pengukuran yang mana yang memberikan tingkat keakuratan paling tinggi dalam mengukur tingkat *financial distress* perusahaan batubara

1.4 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk berbagai pihak sebagai berikut:

1. Bagi penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan pemikiran dan peningkatan pengetahuan penulis mengenai analisis *financial distress* perusahaan dan merupakan media perbandingan antara teori yang telah diperoleh dari literatur dan perkuliahan dengan aplikasi pada perusahaan tempat diadakan penelitian.

2. Bagi lingkungan akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu tambahan wawasan serta bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut. Sehingga di masa depan dapat melakukan mengembangkan penelitian mengenai *financial distress*.

3. Bagi perusahaan yang diteliti

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan nantinya dalam mengambil kebijakan manajemen khususnya yang berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan serta menjadi batu loncatan agar perusahaan bisa mengambil kebijakan untuk menyelamatkan perusahaan dari kebangkrutan.

4. Bagi investor

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai alat bantu dalam mempertimbangkan keputusan investasi dipasar modal.